

PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL BAGI KEPALA SEKOLAH PENGGERAK MELALUI KEGIATAN LOKAKARYA

Raja Ritonga¹⁾, Asrul Hamid²⁾, Amhar Maulana Harahap³⁾, Rosni Harahap⁴⁾

¹⁾Program Studi HKI STAIN MADINA, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

²⁾Program Studi HES STAIN MADINA, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

³⁾Program Studi Perbankan Syariah, STAIBR, Sibuhuan, Sumatera Utara, Indonesia

⁴⁾Program Studi Bahas Inggris, FKIP, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author : Raja Ritonga
E-mail : rajaritonga@stain-madina.ac.id

Diterima 27 Februari 2022, Disetujui 01 Maret 2022

ABSTRAK

Berfikir kemudian bertindak merupakan cerminan kedewasaan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin. Semakin kompleks permasalahan dalam sebuah instansi tentu akan menempa jiwa kepemimpinan seseorang. Kematangan berfikir akan tumbuh berkembang seiring dengan keilmuan dan pengalaman. Namun, sebuah kompetensi bagi seorang kepala sekolah dapat dilatih dan diasah. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional bagi kepala sekolah penggerak di Kabupaten Asahan. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian ini adalah dengan melalui lokakarya. Pada tahapan pelaksanaannya tim peneliti menyampaikan materi dengan metode andragogy atau pembelajaran bagi orang dewasa. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan konsep mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman dan koneksi antar materi. Melalui tahapan tersebut para kepala sekolah penggerak dapat memahami kompetensi sosial-emosional yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab.

Kata kunci: kompetensi; sosial-emosional; sekolah penggerak; lokakarya.

ABSTRACT

Thinking then acting is a reflection of the maturity shown by a leader. The more complex the problems in an agency will certainly forge a person's leadership spirit. Maturity of thinking will grow along with knowledge and experience. However, a competency for a school principal can be trained and honed. This service aims to improve the socio-emotional competence of principals of movement schools in Asahan District. The method used to achieve this service goal is through workshops. At the implementation stage, the research team delivered material using the andragogy method or learning for adults. The stages of implementing the activity begin with concepts ranging from self, concept exploration, collaboration space, guided reflection, contextual demonstration, elaboration of understanding and connections between materials. Through these stages, the principals of driving schools can understand social-emotional competencies which include self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills and responsible decision-making.

Keywords: competence; socio-emotional; movement of school; workshop.

PENDAHULUAN

Gerakan perubahan menuju arah yang lebih baik selalu disambut dengan antusias oleh setiap komunitas (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013). Perubahan metode dan konsep dalam dunia pendidikan merupakan proses transformasi dan nafas segar yang paling mendasar (Syaifulloh, 2016). Sejumlah langkah dalam perubahan tentu harus dibenahi secara komprehensif (Yusuf, 2018). Oleh karena itu dalam perubahan selalu menawarkan masa depan dan harapan yang lebih baik (Hamid, 2016).

(Ainia, 2020) Menjelaskan bahwa munculnya konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar merupakan amunisi baru dan menyenangkan dalam dunia pendidikan di tanah air. Pandemi covid-19 telah memaksa sejumlah sistem dalam kehidupan manusia (Purnama et al., 2020). Mulai dari tatanan ekonomi (Valerisha & Putra, 2020), sosial, budaya dan pendidikan (Syah, 2020). Pembelajaran paradigma baru mulai membuka pola pikir sejumlah pemangku kepentingan mulai dari tingkat regional sampai nasional (Irsyad Zamjani, Anindito Aditomo,

Indah Pratiwi, Lukman Solihin, Ika Hijriani, Bakti Utama, Yogi Anggraena, Nisa Felicia, Saut Maria Simatupang, Feddy Djunaedi, Nya' Zata Amani, 2020). Konsep memerdekakan manusia dalam dunia pendidikan menjadi bagian dari dasar dalam perubahan tersebut (Yanuarti, 2017).

Ujung tombak perubahan dalam dunia pendidikan pada pembelajaran paradigma baru diharapkan dari seorang kepala sekolah yang mampu bergerak dengan semua kompetensi yang dimilikinya (Hidayat et al., 2019). Munculnya sekolah penggerak tentu sebuah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air (Kemendikbud RI, 2021). Kepala sekolah pada sekolah penggerak merupakan hasil dari proses seleksi yang super ketat dengan sejumlah standar kompetensi tertentu (Cabdin, 2021). Perubahan gaya dan metode pembelajaran paradigma baru akan menjadi sebuah kepastian (Ananda, 2019).

Tanggungjawab besar pemerintah dalam dunia pendidikan membutuhkan orang-orang hebat yang siap bekerja dan membenahi dirinya (Indy et al., 2019). Prinsip pada profil pelajar pancasila adalah harus menjadi pembelajar sepanjang hidup (Kemendikbud RI, 2021). Jadi, sumber daya manusia dalam dunia pendidikan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi (Nasution et al., 2021), karena pendidikan sejati selalu dinamis dan tidak statis (Cintamulya, 2012).

Seorang pemimpin pada sekolah penggerak harus mampu menjadi ujung tombak perubahan dalam mengaplikasikan pembelajaran paradigma baru (Katman, 2021). Oleh karena itu, sejumlah kompetensi menjadi hal penting untuk dikuasai dan ditingkatkan oleh seorang kepala sekolah. Salah satunya adalah kompetensi sosial dan emosional.

Tidak semua orang dapat membaca sikap dan gaya komunikasi orang lain (Sastrawinata, n.d.). Lebih lanjut, memahami gaya komunikasi orang lain membutuhkan kecerdasan sosial dan emosional (Oviyanti, 2017). Kompetensi tersebut dapat membaca dan merasakan bahasa-bahasa non verbal dengan baik.

Sejumlah kepala sekolah penggerak di Kabupaten Asahan sangat membutuhkan materi dan bahasan terkait kompetensi sosial dan emosional. Karena itu, tim pengabdian dengan fasilitas yang diberikan oleh Dirjen GTK dan PPPPTK IPA melakukan pendampingan kepada sejumlah kepala sekolah penggerak. Tujuan kegiatan ini tentu untuk memberikan dampak dan penguatan kompetensi kepala sekolah penggerak.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian bagi kepala sekolah penggerak di Kabupaten Asahan, ada sejumlah langkah-langkah yang dibuat oleh tim pengabdian untuk mewujudkan target capaian terkait penguatan kompetensi sosial-emosional kepala sekolah sesuai dengan yang telah direncanakan. Kegiatan lokakarya dipilih sebagai bentuk yang sangat sesuai untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Sebab para kepala sekolah penggerak sudah sering mengikuti sejumlah pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, baik secara daring maupun luring.

Metode andragogi dipilih oleh tim pengabdian dalam penyampaian materi pada saat kegiatan, karena pembelajaran untuk orang dewasa bukan dengan memandu secara detail setiap langkah dan proses. Kemudian, secara umum pelaksanaan kegiatan terdiri dari pra kegiatan, waktu kegiatan dan pasca kegiatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan lokakarya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mulai dari diri

Dalam kegiatan ini, para peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 1 terkait menjawab pertanyaan reflektif yang berhubungan dengan pengamalan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, peserta juga diminta untuk menjawab pertanyaan reflektif tentang kompetensi sosial dan emosional. Pada akhir tahapan, peserta melakukan asesmen diri dengan sejumlah pernyataan yang telah disiapkan.

2. Ekplorasi konsep

Pada tahapan ini, peserta diberikan sejumlah bahan bacaan yang terdiri dari modul, artikel dan video. Masing-masing peserta melakukan eksplorasi dengan membaca sejumlah teori dan konsep terkait kompetensi sosial dan emosional.

3. Ruang kolaborasi

Kegiatan pada tahapan ruang kolaborasi, para peserta melakukan diskusi kelompok dan presentasi atas hasil diskusi masing-masing kelompok.

4. Refleksi terbimbing

Pada kegiatan refleksi terbimbing, tim pengabdian memandu peserta untuk melakukan refleksi terkait hasil bacaan, tontonan video dan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Peserta diminta untuk memberikan sebuah tawaran

terkait upaya mewujudkan kompetensi sosial dan emosional.

5. **Demonstrasi kontekstual**
Pada tahapan kelima ini semua peserta diminta untuk melakukan perencanaan yang akan diwujudkan terkait pengamalan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari disekolah.
6. **Elaborasi pemahaman**
Pada tahapan elaborasi, peserta kembali melakukan presentasi dengan rencana masing-masing. Antar peserta memberikan masukan kepada peserta yang lain.
7. **Koneksi antar materi**
Pada tahapan terakhir, peserta membuat rencana aksi yang betul-betul matang dan akan dilaksanakan dalam aksi nyata dalam melaksanakan tugas sebagai kepemimpinan sekolah terkait kompetensi sosial dan emosional

HASIL DAN PEMBAHASAN Sebelum Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Hotel Antariksa, Kabupaten Asahan. Kepala sekolah penggerak dari sejumlah kecamatan diundang oleh dinas pendidikan bekerjasama dengan PPPPTK IPA. Pada kelompok I ada 8 kepala sekolah yang menjadi peserta dalam kegiatan lokakarya.

Tim pengabdian melakukan koordinasi terkait pelaksanaan pengabdian yang lebih efektif untuk mencapai tujuan dimaksud. Kegiatan pengabdian disiapkan dengan sejumlah modul yang sudah menjadi materi baku untuk sekolah penggerak. Materi dan bahan bacaan tersebut dipetakan berdasarkan langkah dan tahapan yang dilakukan pada metode pelaksanaan. Untuk memudahkan peserta, tim pengabdian sudah menyiapkan sejumlah link bahan bacaan dan link untuk lembar kerja yang akan diakses oleh semua peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Seperti yang telah diuraikan pada metode pelaksanaan pengabdian, bahwa kegiatan penguatan kompetensi social dan emosional kepala sekolah penggerak dilakukan dalam bentuk lokakarya. Para peserta dibuat berkelompok dengan pemetaan pendamping masing-masing sekolah.



Gambar 1. Para Peserta Lokakarya

Dalam kegiatan penguatan, tim pengabdian memberikan bahan bacaan terkait pembelajaran sosial dan emosional dan memberikan penguatan sejumlah poin-poin penting yang meliputi sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Pengenalan dan pemahaman emosi dasar menjadi hal penting dalam kesadaran diri. Seorang kepala sekolah harus menyadari pemahaman emosi dasar, sehingga dapat membaca perkembangan emosi peserta didik atau dinamika dalam pendidikan. Emosi dasar yang menjadi bahasan adalah gembira, takut, terkejut, muak atau jijik, marah dan sedih.



Gambar 2. Roda Emosi Pluchik
(sumber: Modul PSP)

Pengenalan emosi dasar sangat membantu seorang kepala sekolah untuk mengenalkan kepada guru dan peserta didik terkait perubahan emosi mereka. Pada sisi yang lain, setiap orang juga merasa terbantu dengan emosi dasar tersebut. Pengenalan emosi seperti ini dapat membantu baik diri sendiri atau orang lain untuk dapat merespon terhadap kondisinya sendiri secara lebih tepat. Itu sebabnya penting untuk menerapkan latihan berkesadaran penuh (*mindfulness*) sambil mengembangkan kompetensi kesadaran diri (*self awareness*).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran penuh (*mindfulness*) ternyata mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional. Kita akan menyadari betapa emosi dasar itu mempunyai reaksi pada saat

tubuh kita memberikan respon dengan apa yang kita rasakan. Mulai dari munculnya takut, jijik, marah, kaget, bahagia, dan sedih. Perasaan atau emosi ini akan muncul seiring dengan akibat reaksi pada fisik dan fikiran kita.

Dengan latihan mengenali emosi dalam kesadaran penuh sebelum merespon, kita dapat meningkatkan kemampuan kita merespon secara lebih baik. Hal ini bukan hanya berdampak pada *well-being* diri kita, tetapi dapat membantu kita menjadi role-model bagi pengembangan kompetensi sosial dan emosional murid-murid di sekolah.

2. Pengelolaan diri

Melakukan aktifitas yang berlebihan dapat membuat stres dan mengurangi efisiensi serta produktivitas seseorang. Mengerjakan beberapa tugas secara bersamaan membuat pikiran kita berpindah dari satu fokus ke fokus lainnya. Tubuh menjadi lelah dan hasil kerja kita cenderung tidak maksimal. Dengan begitu banyak tugas dan gangguan di sekitar kita, kemampuan untuk mengatur fokus menjadi keterampilan yang sangat penting.

Ketika kita berlatih pernapasan penuh perhatian, kita sebenarnya mengingatkan tubuh kita untuk mengambil napas lebih lama dan lebih dalam. Saat kita menarik dan menghembuskan napas, kita melepaskan ketegangan dan mengaktifkan saraf parasimpatis sehingga tubuh berada dalam fase "istirahat" dan "mencerna" yang akan meredakan ketegangan, memperlambat detak jantung, menurunkan tekanan darah, dan mempertajam fokus.



Gambar 3. Peserta Presentasi Tugas

Pernapasan yang dilakukan secara terkontrol akan dapat mengurangi tingkat kecemasan atau stress pada diri seseorang. Jadi sangat perlu untuk melakukan diam sejenak tanpa melakukan respon apa pun baik itu melawan, berlari atau dengan diam. Teknik STOP yang dilakukan dengan cara terus menerus akan membuat dukungan kekuatan pada otak bagian atas korteks prefrontal yang terkait dengan fokus, konsentrasi, dan kesadaran. Oleh karena itu, otak harus dilatih

untuk berpikir terlebih dahulu, merencanakan respons untuk memungkinkan perilaku penuh perhatian. Apabila hal tersebut dilakukan, maka tentu akan dapat membantu membuat fokus kembali pada tugas-tugas atau pekerjaan apa pun yang Anda inginkan.



Gambar 4. Peserta *Ice Breaking*

3. Kesadaran sosial

Pada bagian kesadaran sosial, akan diuraikan secara detail terkait bagaimana seseorang dapat berempati. Sikap empati merupakan sebuah keterampilan dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Upaya untuk memahami serta turut merasakan perasaan atau emosi orang lain, tentu akan dapat melihat sesuatu dengan cara pandang orang lain. Lebih lanjut, pada saat seseorang dapat menggunakan cara pandang orang lain, dia mampu menggunakan persepektif orang lain, maka akan semakin dapat menghormati dan menghargai orang lain. Seseorang dapat melakukan hal demikian karena sikap dan cara pandangnya sudah menggunakan persepektif orang tersebut. Oleh karena itu rasa empati merupakan sebuah sikap menghormati, saling memahami dan sangat mudah untuk memberikan apresiasi kepada orang lain.



Gambar 5. Penyampaian Materi

Kenapa harus berempati? Kemampuan berempati merupakan sebuah jalan untuk membantu seseorang agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara positif dan tetap hangat. Kenapa demikian? Sebab rasa empati membuat diri kita harus menanggalkan ego dan individual diri. Pada saat yang

bersamaan kita diarahkan untuk mampu memberikan respon kepada orang lain atau merespon sikap orang lain secara positif. Jadi apabila hal tersebut dilakukan, tentu akan menghapus sekat dan jarak dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain.



Gambar 6. Memandu Akses Link Materi

Kemudian, rasa empati merupakan sebuah sifat yang sesungguhnya dapat dilatih dalam pergaulan sehari-hari. Pembiasaan dengan memberikan respon yang positif kepada orang lain akan mampu menjadi sebuah kebiasaan diri, sehingga menjadi identitas. Di antara upaya atau langkah yang bisa dilakukan untuk melatih dan membiasakan empati pada diri kita adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian pada perasaan orang lain
- b. Selalu berpikir sebelum berbicara atau bertindak
- c. Menyadari bahwa orang yang di dunia ini tidak ada yang sama persis.
- d. Menghormati dan menghargai orang lain walaupun mempunyai cara pandang yang berbeda.

4. Keterampilan relasi

Membangun relasi bukan hal gampang, namun pun demikian membangun jejaring hubungan dengan berbagai pihak tidak juga sulit. Keterampilan dalam membangun relasi tentu menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kita selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan bentuk kerjasama dengan orang lain atau pihak lainnya. Menyikapi demikian harus mengesampingkan konflik dan harus mampu menghadapi perbedaan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, Kemampuan dalam bekerja sama akan mampu membangun hubungan positif dengan orang lain. Sebenarnya kerjasama atau hubungan yang positif tidak hanya dapat membangun rasa percaya (*trust*), namun lebih dari pada itu, seperti mengurangi stres, melawan penyakit, dan memperpanjang umur seseorang.



Gambar 7. Foto Bersama

Adapun langkah untuk menjalin hubungan dan kerjasama, tentu harus mampu mengelola konflik dan penghambat lainnya yang menyebabkan rusaknya sebuah hubungan. Oleh karena itu, berikut sejumlah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan dalam membangun relasi dengan orang lain:

- a. Kemampuan dalam memberikan pesan serta mampu menjadi pendengaran yang baik dan aktif.
- b. Kemampuan dalam membuat sebuah keputusan yang bijak dan tegas dengan saling menghargai.
- c. Kemampuan dalam mengelola tanggungjawab dan peran dalam sebuah komunitas.

5. Pengambilan keputusan yang bertanggungjawab

Sebuah keputusan sangat erat dengan rasa tanggungjawab. Konsekuensi dari sebuah keputusan adalah menjalankannya secara konsisten. Oleh karena itu, pengambilan sebuah keputusan yang memiliki tanggungjawab merupakan sebuah keterampilan dari seseorang yang telah matang dalam berfikir dan bertindak. Sebab, upaya tersebut muncul seiring dengan interaksi sosial yang dimiliki oleh orang tersebut. Dibalik keputusan tersebut tentu telah mempertimbangkan berbagai aspek, norma sosial, keamanan dan keselamatan serta standar beretika.

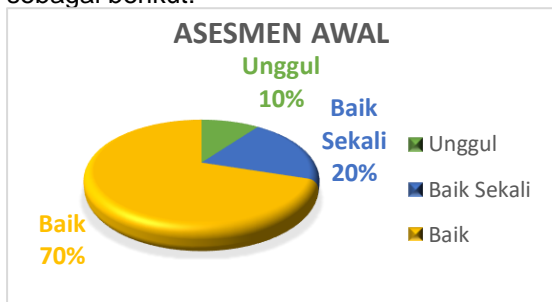
Selanjutnya, keterampilan dalam membuat sebuah keputusan tentu tidak muncul secara alami. Namun, keterampilan tersebut harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Karena dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sangat mempunyai kompleksitas pertimbangan. Jadi, meskipun demikian hal tersebut dapat dipelajari dan melakukan hal-hal berikut ini sebagai upaya untuk pembelajaran:

- a. Melakukan evaluasi yang dihadapi.
- b. Melakukan analisis pada sejumlah alternatif solusi.

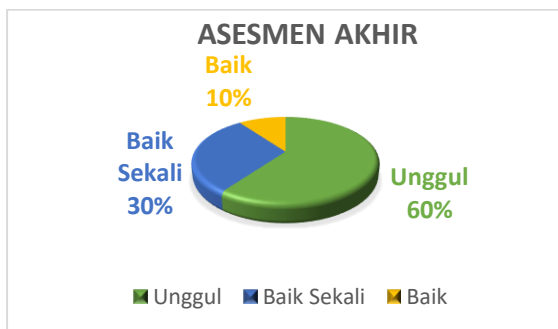
- c. Melakukan pertimbangan resiko dan konsekuensi pada setiap pilihan, baik bagi diri maupun orang lain.

Evaluasi

Pada awal dan akhir sesi, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan angket asesmen diri. Hasil tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan antara asesmen awal dan asesmen akhir. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Asesmen Awal



Gambar 8. Asesmen Akhir

Kompetensi sosial dan emosional kepala sekolah meningkat unggul menjadi 60 % sebelumnya hanya pada angka 10 %. Baik sekali sebelumnya pada angka 20 % menjadi 30 %. Sedangkan pada kelompok baik sebelumnya 70 % menjadi 10 %. Kegiatan dalam bentuk lokakarya dengan sejumlah langkah-langkah dan tahapan sangat memberikan dampak yang sangat positif untuk penguatan kompetensi sosial dan emosional kepala sekolah penggerak di Kabupaten Asahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi sosial dan emosional merupakan sebuah kecerdasan dari sisi yang lain dituntut untuk dimiliki oleh seorang kepala sekolah penggerak. Kecerdasan sosial dan emosional membuat kepala sekolah mampu membaca sikap dan perubahan yang terjadi pada guru atau peserta didik. Lebih lanjut, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dapat membuat komunikasi berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah.

Pada akhirnya seorang kepala sekolah penggerak akan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuatnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada akhirnya, tim peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Dirjen GTK, PPPPTK IPA, Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan serta rekan-rekan Pelatih Ahli atas saran dan masukan yang diberikan kepada kami. Mudah-mudahan hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat kepada sekolah dampingan kami khususnya dan kepada khalayak pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.)). LPPPI.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *ITP*, XXVIII(2), 287–306.
- Cabdin, A. (2021). *Rekrutmen Calon Kepala Sekolah Program Sekolah Penggerak Angkatan 2*. <http://nganjukcab.dindik.jatimprov.go.id/main/rekrutmen-calon-kepala-sekolah-program-sekolah-penggerak-angkatan-2/>
- Cintamulya, I. (2012). Peranan Pendidikan Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90–101. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/89/87%0A>
- Hamid, H. (2016). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *J+Plus Unesa* (Vol. 5, Issue 1). De La Macca.
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowanko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Irsyad Zamjani, Anindito Aditomo, Indah Pratiwi, Lukman Solihin, Ika Hijriani, Bakti Utama, Yogi Anggraena, Nisa Felicia, Saut Maria Simatupang, Feddy Djunaedi, Nya' Zata

- Amani, D. W. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Katman. (2021). *Menakrifkan Gaya Kepemimpinan Pendidikan pada Program Sekolah Penggerak*. <https://mediaindonesia.com/opini/444215/menakrifkan-gaya-kepemimpinan-pendidikan-pada-program-sekolah-penggerak>
- Kemendikbud RI. (2021). *Program Sekolah Penggerak 2021*. Kemendikbud. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Nasution, S., Ritonga, R., Ikbal, M., Siregar, P., & Akhyar, A. (2021). Pendampingan Literasi Perguruan Tinggi Pada Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Padang Lawas Utara. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.912>
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar. (2020). Covid-19 Pandemic , Social Changes and Its Consequences in Society. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 25(1), 1–13.
- Sastrawinata, H. (n.d.). *PENGARUH KESADARAN DIRI, PENGATURAN DIRI, MOTIVASI, EMPATI, DAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KAP DI KOTA PALEMBANG*. 1–19.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Syaifulloh, M. (2016). Pendidikan Transformatif Dalam Perspektif Sejarah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i1.488>
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.